

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik serta menggambarkan suatu fenomena dengan memaparkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. (Indriantoro dan Bambang, 2002;12 dalam Hasana, 2011).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berada di Pojok BEI Universitas Muhammadiyah Gresik dan diperoleh dari hasil download di website www.idx.co.id. Pengambilan sampel dari Bursa Efek Indonesia dikarenakan sampel terdiri dari perusahaan manufaktur sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh datanya.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono,2008;115). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan- perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008;16). Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Emiten berada pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2009- 2011 .
2. Perusahaan yang berada pada sektor industri dasar dan kimia (*Basic Industry and Chemicals*).
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan 2009- 2011.
4. Laporan keuangan telah diaudit oleh KAP. .
5. Perusahaan yang memiliki data mengenai kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan leverage perusahaan.

3.4 Identifikasi Variabel

Penelitian ini akan menguji pengaruh dari empat variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Variabel terikat (*dependen variable*) adalah kinerja keuangan
- 2) Variabel bebas (*independent variable*), yaitu:
 - a) Proporsi Dewan Komisaris Independen
 - b) Proporsi Kepemilikan Institusional
 - c) Komite Audit
 - d) *Leverage*

3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

3.5.1 Variabel Bebas (*Independent variable*)

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2002) dalam Sawetri Sekaredi (2011). Sebagai variabel bebas (*independent variable*) pada penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* dan *leverage*.

a. Proporsi Dewan Komisaris Independen (BOARDINDP)

Dewan komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan atau afiliasinya. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Hasana (2011). Peran komisaris independen tidak kalah penting dari komite audit independen, sehingga jika proporsi komisaris independen didalam perusahaan minimal 30% diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan. Proporsi dewan komisaris independent di ukur dengan menggunakan indikator presentase anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

b. Kepemilikan Institusional (INSTOWN)

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri serta saham pemerintah

dalam maupun luar negeri. Dengan kata lain, kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (Hastuti,2011). Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

c. Komite Audit (AC)

Komite audit adalah suatu komiten yang berperan untuk memberikan evaluasi yang independen terhadap pelaporan keuangan perusahaan, yang anggotanya sebagian besar terdiri dari luar perusahaan, Purwanto (2001). Komite audit dalam suatu perusahaan bertanggung jawab dalam pelaporan keuangan perusahaan. Dengan adanya komite audit akan memperkecil kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) dengan cara melakukan pengawasan atas laporan keuangan dan pengawasan dari audit eksternal. Keberadaan komite audit di ukur dengan persentase jumlah komite audit yang mempunyai latar belakang keuangan dari seluruh komite audit dalam perusahaan.

d. *Leverage* Perusahaan

Leverage adalah nilai buku total hutang dibagi dengan total aktiva. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi resiko yang dihadapi oleh para pemegang saham terhadap pendapatan yang diterima di masa yang akan datang. Tingginya rasio *leverage* terhadap aset menunjukkan semakin banyak aktiva yang didanai hutang pada pihak luar, dan menunjukkan resiko

perusahaan dalam pelunasannya, sehingga menyebabkan insentif manajemen untuk merekayasa kinerja untuk menjaga kepercayaan dari pihak eksternal.

Leverage diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total aktiva. Karena rasio *leverage* dianggap penting dalam pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan, maka dalam penelitian ini rasio *leverage* perusahaan diambil sebagai variabel independen, yang digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Leverage : Rasio Total Hutang

Total Aktiva.....(Mulia, 2008)

3.5.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah kinerja keuangan, yang dapat diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE).

a. Kinerja Keuangan Perusahaan (ROE)

Kinerja Keuangan adalah penentuan ukuran- ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas *return on equity* (ROE). *Return on equity* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk memperoleh laba. ROE dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(\text{Meythi dan Devita, 2011})$$

3.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, karena penelitian ini menggunakan data laporan keuangan masing- masing perusahaan dan juga pengumuman yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia.

3.7 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter berupa Laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan setiap tahun pada periode tahun 2009- 2011. Data didapat dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.8 Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen mengenai penelitian yang berkaitan dan kemudian diolah sendiri oleh peneliti.

3.9 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.9.1 Analisis Deskriptif

Untuk memberikan gambaran secara umum, data penelitian akan diadakan analisis statistik deskriptif mengenai variabel-variabel penelitian, yaitu proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, leverage, dan ROE. Deskripsi variabel tersebut disajikan dalam bentuk frekuensi absolut yang menyajikan angka rata-rata, median, kisaran dan standar deviasi

3.9.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dilakukan pengujian asumsi klasik. Dalam pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi membutuhkan asumsi- asumsi yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali,2006;110). Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah data penelitian ini berdistribusi normal atau tidak dapat di deteksi melalui dua cara yaitu analisis grafik dan analisis statistik (uji *one sample kolmogrov smirnov*) (Ghozali, 2006).

a) Analisis Grafik

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas

b) Uji Statistik

Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti sebaran normal digunakan metode Kolmogrov smirnov. Uji normalitas Kolmogrov smirnov merupakan pedoman dalam mengambil keputusan apakah distribusi data mengikuti distribusi normal atau tidak. Dengan kriteria sebagai berikut

- Jika nilai signifikan atau nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka data residual tidak berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikan atau nilai probabilitasnya $\geq 0,05$ maka data residual berdistribusi normal.

2) Uji Multikolonieritas

Uji Multikolinieritas adalah uji korelasi tinggi yang terjadi antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas

(*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam regresi dapat dilihat dari *tolerance value* dan nilai *variance inflation factor* (VIF).

Dasar analisis pengujian gejala multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai *tolerance value* $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka terjadi multikolinieritas.
- b) Jika nilai *tolerance value* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$) (Ghozali,2006;95). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Dubin-Watson (DW test).

Pengambilan Keputusan ada tidaknya autokorelasi :

- Bilai nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih rendah dari pada 0, berarti ada autokorelasi positif
- Bila nilai DW lebih dari pada ($4-dl$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada 0, berarti ada autokorelasi negatif
- Bilai nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara ($4-du$) dan (dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2006;105). Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variable terikat yaitu ZPRED dengan residual SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Dasar analisis pengujian gejala heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.9.3 Teknik Analisis Data

Pengujian Hipotesis pengaruh mekanisme *corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan (H_1 , H_2 , H_3 , H_4 , dan H_5) digunakan alat analisis regresi berganda.

Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + e$$

Dimana :

ROE	= <i>Return on Equity</i>
X1	= Kepemilikan Institusional
X2	= Dewan Komisaris Independen
X3	= Komite Audit
X4	= <i>Leverage</i>
α	= konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien Regresi
ε	= <i>error</i>

3.9.4 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2006;81). Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fitnya*. Secara statistik ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006;83). Koefisien determinasi adalah suatu pengujian yang digunakan untuk

menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Besarnya koefisien determinasi dari 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pengaruh variabel independen. Sebaliknya, semakin mendekati satu, maka semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen

3.9.5 Pengujian Hipotesis

Selanjutnya untuk melakukan pengujian hipotesis maka digunakan statistik inferansi, yaitu statistika yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dari data yang dapat memberikan kontribusi bagi pembuat keputusan. Pengujian yang dilakukan adalah uji T dan uji F.

Uji T (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk melihat tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial (individu) terhadap variabel dependen (Imam Ghazali, 2006;128).

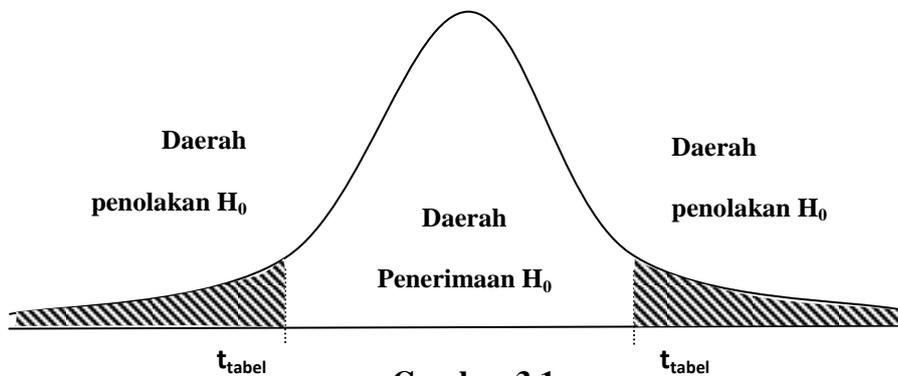
Uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan tabelnya. Jika t-hitung lebih kecil dari t-tabel maka H₁ ditolak. Sebaliknya jika t-hitung lebih besar daripada t-tabel maka H₁ diterima. Langkah untuk melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan formulasi atau uji hipotesis :

$H_0 = \beta_1 = 0$, berarti secara parsial variabel- variabel bebas (independen) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1 = \beta_1 \neq 0$, berarti secara parsial variabel- variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- 2) Menentukan tingkat signifikansi α sebesar 5%
- 3) Menentukan keputusan pengambilan uji t berdasarkan hasil output SPSS dengan ketentuan sebagai berikut:
 - H_0 diterima apabila nilai signifikan uji t $> 0,05$: artinya dengan tingkat signifikan 5% secara sendiri-sendiri variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
 - H_0 ditolak apabila nilai signifikan uji t $< 0,05$: artinya dengan tingkat signifikan 5% secara sendiri-sendiri variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.



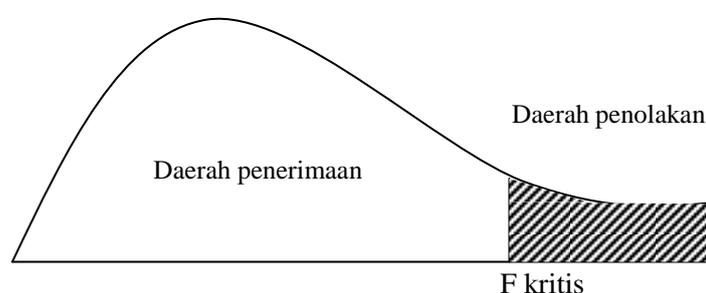
Gambar 3.1

Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (Uji t)

Uji F (Uji Simultan)

Uji t dilakukan untuk melihat tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel independen secara bersama- sama (simultan) terhadap variabel dependen. Langkah-langkah yang dilakukan untuk uji f adalah sebagai berikut :

- 1) $H_0 = \beta_1 = 0$, berarti secara simultan variabel- variabel bebas (independen) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen
 $H_1 = \beta_1 \neq 0$, berarti secara simultan variabel- variabel bebas (independen) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen
- 2) Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 5 % ($\alpha=0,05$)
- 3) Menentukan keputusan pengambilan uji t berdasarkan hasil output SPSS dengan ketentuan sebagai berikut:
 - Jika f hitung $>$ f tabel atau probabilitas $<$ taraf signifikansi 5% = 0,05; maka H_1 diterima dan H_0 ditolak berarti ada variabel independen secara bersama- sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
 - Jika f hitung $<$ f tabel atau probabilitas $>$ taraf signifikansi 5% = 0,05; maka H_0 diterima dan H_1 ditolak berarti variabel independen secara bersama- sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.



Gambar 3.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (Uji F)